

Kontribusi Pemikiran John Wesley Mengenai Penerapan Disiplin Rohani Melalui Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar

Jimson Sitorus^{1*}, Anen Mangapul Situmorang², Debora Ina Violita Praing³

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1,2,3}

jimsonsitorus5@gmail.com^{1*}, anen.mangapul@gmail.com², violitad95@gmail.com³

Abstrak

Pemenuhan kebutuhan jasmani harus berlangsung secara seimbang dengan kebutuhan rohani (*ora et labora*: bekerja dan berdoa). Namun, kebutuhan rohani tersebut kadang justru terabaikan. Sebabnya, para pengikut Kristus tertentu terlalu sibuk dengan pemenuhan kebutuhan biologis. Kegiatan rohani menjadi kurang atau dianggap tidak penting. Sesuai masalah tersebut, maka tujuan tulisan ini adalah untuk menganalisis kontribusi pemikiran John Wesley mengenai penerapan disiplin rohani melalui Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar. Diperlukan penerapan disiplin rohani sejak masa anak-anak agar terjaga keseimbangan antara hubungan manusia kepada Tuhan (kebutuhan rohani) dengan pemenuhan kebutuhan jasmani. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui pendekatan literatur atau studi kepustakaan. Kemudian, diuraikan tentang penerapan disiplin rohani sebagai kontribusi pemikiran John Wesley dan PAK di sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa, pemikiran John Wesley tentang penerapan disiplin rohani seperti berdoa, menggali isi Alkitab, sakramen serta kehidupan sosialnya ditekankan dalam PAK di sekolah dasar masa kini. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa sumber seperti kurikulum dan buku pelajaran yang digunakan. Secara konkrit, penerapan disiplin rohani pada sekolah dasar antara lain; pembiasaan berdoa, menyanyikan lagu rohani, pembacaan Alkitab, termasuk adanya kegiatan ekstrakurikuler pembinaan iman Kristen selain kegiatan mata pelajaran di kelas.

Kata Kunci: Disiplin Rohani; John Wesley; Pendidikan Agama Kristen; Sekolah Dasar

Abstract

Fulfillment of physical needs must take place in balance with spiritual needs. However, these spiritual needs are sometimes neglected. The reason, that certain followers of Christ are too preoccupied with fulfilling biological needs. Spiritual aspects such as not a need. According to this problem, the purpose of this paper is to analyze the contribution of John Wesley's thoughts on the application of spiritual discipline through Christian Religious Education in elementary schools. It is necessary to apply spiritual discipline since childhood in order to maintain a balance between the human spiritual needs and the fulfillment of physical needs. The method used, qualitative through a literature study. This research describes the application of spiritual discipline as a contribution of John Wesley's thoughts and CRE in elementary schools. The results show, on the application of spiritual disciplines such as prayer, digging into the Bible, sacraments and social life are emphasized in CRE in elementary schools. This can be seen through several sources such as the curriculum and textbooks used. Concretely, the application of spiritual discipline in elementary schools, among others; the habit of praying, singing spiritual songs, reading the Bible, including extracurricular activities for fostering Christian faith in addition to class activities.

Keywords: Christian Religious Education; John Wesley; Primary School; Spiritual Discipline



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Ora et labora, istilah ini diartikan sebagai bekerja dan berdoa. Manusia memang merupakan makhluk biologis yang harus berupaya untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia juga merupakan makhluk spiritual.¹ karena itu dia terikat hubungan dengan Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Secara khusus, hubungan itu semestinya tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk peribadatan yang bersifat ritual (kebaktian, doa, pembacaan Firman, dan lain-lain). Patut disayangkan bahwa keseimbangan antar pemenuhan kebutuhan biologis dan kebutuhan rohani tidak terwujud. Banyak didapati pada orang Kristen, lebih mengutamakan kesibukan untuk pemenuhan kebutuhan biologis dari pada kebutuhan rohani. Orang Kristen bahkan ada yang mengabaikan hubungannya dengan Tuhan karena kesibukan pekerjaan, bisnis, sekolah, pesta, rekreasi dan sebagainya. Untuk mengatasi masalah ini, penulis beranggapan bahwa diperlukan penerapan disiplin rohani pada orang Kristen sejak masa anak-anak. Dalam tradisi Israel, hubungan dengan Tuhan dan mengasihi-Nya harus dinyatakan dengan keseluruhan hati dan dengan sepenuh jiwa. Mengasihi Tuhan juga harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak dan membicarakannya di mana pun umat itu berada (Ul. 6:4-7). Kata berulang-ulang dapat dikategorikan sebagai bentuk disiplin rohani yang diperintahkan Allah terhadap bangsa Israel.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, terdapat empat cakupan kompetensi yang tertuang menjadi tujuan kurikulum yaitu kompetensi: 1) sikap spiritual yang berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan Tuhan; 2) sikap sosial, berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan sesama manusia, 3) pengetahuan, seputar pemahaman; dan 3) keterampilan.² Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Pada bagian kompetensi nomor satu, terdapat kompetensi spiritual atau kerohanian yang berlaku pada semua tingkatan kelas di sekolah dasar. Kompetensi spiritual merupakan kemampuan mendasar dan tidak dapat dipisahkan dari ketiga kompetensi lainnya.

¹ Foira Ladesvita et al., *Asuhan Keperawatan Onkologi Berdasarkan Teori Virginia Henderson*, ed. Rizaldi Salam, 1 ed., vol. 1 (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021), 7.

² Dian Wahyuni, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018*. (Indonesia: Salinan, 2018), 1, <https://jdih.kemdikbud.go.id>.

Proses pembelajaran dilaksanakan secara berkesinambungan dan terencana, serta penilaian melalui observasi yang terukur. Dapat dikatakan, bahwa apa yang menjadi pemikiran dari John Wesley bukanlah hal yang berlaku parsial, hanya untuk kalangan Kristen. Pendidikan yang diselenggarakan oleh negara juga ternyata mempertibangkan aspek disiplin rohani supaya menjadi sebuah bagian dari tujuan pendidikan nasional.

Meneliti kontribusi pemikiran John Wesley tentang disiplin rohani dapat dilihat melalui tulisan Sih Budiono (2014) tentang “Manusia Dibenarkan, Dikuduskan, dan Disempurnakan”. Bagi Wesley, tujuan utama pemuridan adalah kesempurnaan dalam seluruh keberadaan manusia yang mengasihi Tuhan dan sesama.³ Kesempurnaan merupakan doktrin yang sangat ditekankan oleh Wesley. Disiplin rohani oleh Wesley tampak dengan sungguh-sungguh melakukan doa, kebaktian, dan perjamuan kudus untuk mewujudkan kasihnya kepada Allah dan sesama serta kesempurnaan (*perfection*). Kesempurnaan menjadi dasar penetapan disiplin rohani atau pedoman hidup bagi para kalangan Metodis agar mereka berperilaku dan bertindak dengan tujuan hidup yang lebih baik. .

Pentingnya penerapan disiplin rohani perlu dilaksanakan sejak dini. Pendidikan sekolah dasar merupakan kesempatan dalam membentuk orang Kristen agar memiliki kesempurnaan melalui disiplin rohani. Disiplin rohani yang dimaksud adalah seperti berdoa, beribadah, mempelajari isi Alkitab, sakramen dan berpuasa. Bagi Wesley doa merupakan saran penting dalam membangun hubungan dengan Tuhan. Penerapan disiplin rohani dalam kehidupannya sehari-hari tak lepas dari peran ibunya yang mengajarkan tentang ketekunan berdoa. Artinya, berdoa merupakan bentuk disiplin rohani yang harus dilakukan melalui pembiasaan sejak dini. Tentang Alkitab, Wesley mempelajari bahkan isinya melalui penelusuran teks klasik seperti bahasa Yunani.

Secara nyata, kontribusi yang dimaksud di atas dapat dilihat dalam kurikulum PAK di sekolah dasar. Contohnya, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 37 tahun 2018, terdapat serangkaian kompetensi dasar pada kelas enam seperti berikut; *pertama*, mengakui pentingnya menjalin hubungan akrab dengan Allah sebagai wujud ibadah (spiritual); *kedua*, memiliki hubungan akrab dengan Allah

³ Sih Budidoyo, *John Wesley: Manusia Dibenarkan Dikuduskan dan Disempurnakan*, ed. Theo Suryadi, *iPusnas*, 1 ed. (Yogyakarta: Andi, 2014), 156.

sebagai wujud ibadah (sosial); *ketiga*, memahami pentingnya menjalin hubungan akrab dengan Allah sebagai wujud ibadah (pengetahuan); *keempat*, mempraktikkan kesetiaan beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab (keterampilan).⁴

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kontribusi pemikiran John Wesley mengenai penerapan disiplin rohani. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, belum ditemukan data spesifik yang menjelaskan tentang hal ini pada PAK di sekolah dasar. Penulis hanya menemukan contoh data penelitian yang memiliki keterkaitan seperti demikian: *pertama*, persoalan hidup membuat John Wesley sadar bahwa Tuhan berkuasa atas kematian. Melalui pengalaman inilah, dia memiliki tekad yang kuat untuk menerapkan disiplin rohani.⁵ Disebutkan bahwa disiplin rohani itu berupa doa, mempelajari isi Alkitab, sakramen dan berpuasa. Wesley juga memiliki kepedulian sosial, disiplin rohani terhadap sesama dinyatakan dalam mengasihi orang-orang dalam kesulitan seperti sakit, di penjara, miskin. *Kedua*, disiplin rohani adalah menabur benih dalam Roh (Gal. 6:8). Disiplin rohani merupakan bagian dari kehidupan. Pengikut Kristus harus mampu melawan hawa nafsu kedagingannya. Orang tua memiliki peran besar untuk mempengaruhi anak dalam penerapan disiplin rohani.⁶

METODE

Tulisan ini tergolong sebagai penelitian kualitatif. Fokus penelitian seputar kontribusi pemikiran John Wesley mengenai disiplin rohani melalui PAK di sekolah dasar. Metode yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan di mana peneliti berhadapan langsung dengan teks dan bahan sumber.⁷ Adapun kepustakaan yang dimaksud antara lain; buku, jurnal, salinan peraturan pemerintah dan portal *website* yang berisi konsep dan pembahasan tentang John Wesley, disiplin rohani dan PAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁴ Dian Wahyuni, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018*, 29.

⁵ Anen Mangapul Situmorang, "Reaktualisasi Disiplin Rohani dalam Perspektif John Wesley Pada Era Normal Baru," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 77-91,

⁶ Kristanto Kristanto, "Pengaruh Disiplin Kerohanian Orang Tua Terhadap Formasi Kerohanian Anak," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia Toraja* 8, no. 7 Vol. 8 No. 3 (2020): 47-68.

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, iJakarta, 3 ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 4.

Terlahir di Epworth pada tanggal 28 bulan Juni tahun 1703, kemudian John Wesley wafat pada tahun 1791, tepatnya 2 Maret. John Wesley berada dalam sebuah keluarga dengan latar belakang yang memiliki ketaatan secara kerohanian. Samuel Wesley sebagai ayahnya merupakan sosok Pastor di tanah kelahiran Wesley dan ibunya bernama Susanna Annesley. Wesley memiliki istri bernama Vazeille yang dinikahi pada tahun 1751.⁸ Peran keluarga tampak berpengaruh terhadap perkembangan spiritual John Wesley. Kerohaniannya terbentuk melalui fungsi orang tua sebagai pendidik utama yang melakukan pendidikan sosialisasi dan edukasi dengan menerapkan pembiasaan (*habbit formation*).

Sejak masa kecilnya, Wesley telah menjadi sosok yang percaya dan menjadi pengikut Kristus. Akan tetapi, keteguhan imannya mengalami ujian, sangat goyah, dan ketakutan ketika berhadapan dalam sebuah peristiwa antara hidup dan mati. Kapal yang dia tumpangi akan tenggelam dalam melintasi perairan ke daerah Georgia, negara bagian Amerika Serikat. Situasi ini sangat berbeda dengan orang-orang Moravia yang bersamanya pada saat itu, mereka sungguh tidak merasakan ketakutan dan justru bertanya mengenai Yesus. Wesley ragu menjawab pertanyaan tentang Yesus. Inilah yang membuat ia terkesan akan kepercayaan orang Moravia.⁹ Tetapi dengan pengalamannya membuat Wesley menjadi orang yang visioner dan misioner. Pemikiran Wesley akan kebenaran dari Tuhan haruslah memberikan dampak bagi banyak orang. Kebenaran itu harus melalui pemberitaan kebenaran (Firman). Dalam hal ini tidak memandang status miskin atau kaya tetapi dengan pemilihan Tuhan seseorang dapat dibenarkan. Bukti yang terpenting dari seseorang yang telah dibenarkan adalah hidup menjadi serupa dan segambar dengan Allah. Sehingga apa yang dikerjakan berpusat kepada Tuhan dan berdampak bagi banyak orang. Berpusat Pada Tuhan merupakan hubungan melalui disiplin rohani dan berdampak bagi orang adalah bentuk mengasihi sesama.

⁸ F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*, ed. Rika Uli Napitupulu Simarankir, *BPK Gunung Mulia*, 14 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 187-188.

⁹ Desi Sianipar, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Kristen," *Universitas Kristen Indonesia* (2020): 79.

Disiplin Rohani

Kata disiplin sangat erat diartikan kebiasaan yang sudah teratur (waktu, konsisten) dan bertanggungjawab. Ini dilakukan dengan kesadaran dan kebutuhan diri tanpa paksaan. Proses untuk mencapai disiplin adalah latihan. Disiplin rohani itu sendiri adalah bentuk ketaatan secara rohani. Ibu Wesley memiliki peranan yang besar dalam mendisiplin anak-anaknya. Termasuk disiplin rohani, anggota keluarganya diajarkan supaya tekun berdoa. Doa dianggap sebagai hal mendasar dalam membangun hubungan mereka terhadap Allah.¹⁰ Selain itu, sejak masa anak-anak Wesley telah diajarkan pemahaman mendalam tentang Firman Allah melalui studi ragam bahasa pada saat situ seperti bahasa Yunani kuno. Pendidikan tentang kerohanian begitu ditekankan oleh ibunya Wesley. Dengan menjadikan keluarganya sebagai komunitas persekutuan kecil yang terus dituntun dan diarahkan hingga mereka besar diberikan pembelajaran melalui penyediaan sumber belajar (katekismus) sederhana.¹¹

Pemikiran Wesley mengenai disiplin rohani dalam pendidikan seperti dalam hal berdoa, mempelajari isi Alkitab, sakramen, dan berpuasa. Doa merupakan sarana yang sangat utama dalam hidup mereka sebagai orang Kristen. Mulai dari masa anak-anak kebiasaan berdoa telah dilakukan oleh ibunya. Hubungan mendasar kepada Tuhan adalah berdoa. Melalui kelompoknya setiap pagi diadakan doa. Menurut Wesley, kekurangan berdoa adalah penyebab yang umum “keadaan seperti dipadang gurun”, suatu pengistilahan mengenai kekeringan kekristenan dan ketidakpunyaan tujuan dalam hidup. Selain doa, masa kecil Wesley sudah diajarkan bahasa Latin dan Yunani. Ini sebagai upaya menggali Alkitab dengan pemahaman yang benar. Wesley juga diajarkan tentang penerimaan perjamuan suci. Sakramen tidak dilandaskan pada layak atau tidak layaknya orang percaya. Namun, merupakan buah kesadaran bahwa diri sebagai manusia berdosa serta tidak layak di hadapan Allah. Bukan pembatasan, akan tetapi penyerahan diri oleh umat kepada Tuhan sebagai pemberi anugerah keselamatan yang disimbolkan sebagai roti dan anggur dalam perjamuan kudus (sakramen). Hal ini berlaku bagi mereka yang telah menyadari dosanya kemudian bertobat dan menerima

¹⁰ John Telford, *The Letters of the Rev. John Wesley, Epworth* (London: Epworth, 1960), 98.

¹¹ John Holmes, *John Wesley and Religious Education in Eighteenth-Century England*, Regent University (Virginia: Regent University, 2016), 21–22.

baptisan.¹² Selanjutnya tentang hal berpuasa. Ditinjau dari sudut etimologi, ‘puasa’ di dalam kata Ibrani disebut dengan istilah ‘*tsum*’. Pengertiannya yaitu ‘pengingkaran diri’. Sedangkan menurut Perjanjian Baru, bahasa Yunani menggunakan kata ‘*netsia*’ dengan kandungan pengertian yang mirip. Sehingga dapat diartikan bahwa berpuasa merupakan bagian dari bentuk pendidikan rohani sebagai alat pendisiplinan dalam memelihara hubungan yang teratur dengan Tuhan.¹³ Dalam memperkokoh keteguhan imannya terhadap Allah, berpuasa merupakan sesuatu yang selalu dilakukan oleh Wesley. Di bawah ini merupakan pola Wesley tentang disiplin rohani untuk memperkokoh kepercayaannya terhadap Allah.

“Tolong-menolong” Wujud Nyata Disiplin Rohani

John Wesley bersama saudara kandungnya membentuk sejenis perkumpulan yang disebut “*Holy Club*”. Komunitas ini dimanfaatkan dalam upaya mengurangi penyimpangan perilaku sosial dan gangguan keamanan.¹⁴ Mereka penuh semangat dalam menyebarkan perbuatan-perbuatan baik seperti; Menolong penderita penyakit, mendatangi tahanan yang terpenjara, dan membanttu kaum papa. Hal ini merupakan contoh nyata sebagai buah dari pertolongan Tuhan atas dirinya sendiri. Tolong-menolong dilakukan untuk menghadirkan kemurahan atau kasih karunia Allah bagi sesama. Memberitakan tentang keselamatan, sesudah setiap pribadi menampakkan hidup yang suci di dalam perbuatan diri, kemudian akan memancarkan cinta kasih Allah yang menarik orang lain berkeinginan untuk memberi diri dan menerima serta mempercayai Yesus Kristus sebagai Tuhan. John Wesley, dapat dikatakan sebagai sosok penginjil dengan visi misinya, agar banyak manusia percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Dengan melakukan pengabaran injil, dia mendasarkan niatnya itu dengan sebutan demikian, “saya memandang seluruh dunia sebagai jemaat; beban saya ialah memberitakan kabar kesukaan dan keselamatan kepada setiap orang yang mau mendengarnya”.

¹² Setve Harper, *Devotional Life in The Wesleyan Tradition, Nashville: The Upper Room* (Nashville: The Upper Room, 1994), 92.

¹³ Petronella Tuhumury, *Tranformasi Sebuah Paradigma Terobosan*, (Sulawesi Selatan: STT Jaffray, 2018), 79

¹⁴ Sianipar, “Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Kristen,” 59.

Penerapan Disiplin Rohani

Proses kedisiplinan rohani yang diperbuat oleh seorang John Wesley, merupakan hasil pembiasaan yang berasal dari keluarganya juga. Dibutuhkan proses waktu yang lama untuk menjadikan disiplin rohani sebagai sebuah kebiasaan. Agar disiplin rohani menjadi pola atau gaya hidup, maka dibutuhkan proses latihan. Setiap pribadi dalam melaksanakan kedisiplinan rohani harus dengan kenyamanan, suka rela, bukan menjadikannya sebagai beban berat. Paulus mengajarkan disiplin rohani kepada Timotius dalam 1 Timotius 4:7c-8: Latihlah dirimu beribadah. Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun hidup yang akan datang. Ada sebuah ungkapan dari R. Kent Hughes yang berbunyi demikian, kita takkan memperoleh apa-apa tanpa sikap disiplin, dalam hal seni, bisnis, olah raga, bahkan pendidikan. Termasuk dalam hal kerohanian, perlu peningkatan latihan, berlipat, untuk menjadikan hidup yang disiplin.. *“We will never get anywhere in life without discipline, be it in the arts, bussines, athletics, or academics. This is doubly so in spiritual matters.”*¹⁵

Proses Disiplin Rohani

Membangun pribadi yang disiplin secara rohani memerlukan pembimbingan. Dalam penerapannya, maka sangat penting adanya berbagai upaya seperti ketekunan, konsistensi, dan ketaatan. Latihan kedisiplinan rohani harus diikuti secara terus-menerus berdasarkan ketetapan yang ditentukan. John Wesley, pada tahun 1739 merumuskan dua puluh aturan hidup (*general rules*) sebagai pedoman hidup untuk memenuhi permintaan orang-orang Metodis.¹⁶ Secara keseluruhan, pedoman itu dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu: larangan, perintah berbuat baik, dan anjuran untuk, menaati segala perintah Tuhan. Keberhasilan dalam pekerjaan sangat ditentukan oleh kedisiplinan, bekerja dengan waktu yang terukur. Disiplin merupakan tindakan mendahulukan tanggung jawab. Inkonsistensi tentu akan menyebabkan proses disiplin rohani. Oleh sebab itu, agar dapat dipercaya pihak lain, diperlukan sebuah konsistensi. Tidak melakukan kebohongan terhadap diri sendiri maupun publik untuk menjalani

¹⁵ R. Kent Hughes, *Disciplines of a Godly Man* (Wheaton: Croosway, 2001), 13.

¹⁶ Budidoyo, *John Wesley: Manusia Dibenarkan Dikuduskan dan Disempurnakan*, 157.

proses disiplin rohani. Sedangkan ketaatan, yaitu: kerelaan, ikut serta, kepatuhan, dan dilakukan secara setia. Upaya ini dilakukan seseorang kepada apa yang dipercayainya. Hal tersebut sebagai hasil dari pengalaman hidup yang telah dilalui. Pembentukan disiplin rohani terhadap Allah bentuk sadar umat-Nya bahwa Allah telah memberikan karunia keselamatan dan penyucian. Dengan demikian, seluruh perintah Tuhan di dalam Firman-Nya harus dilakukan secara wajib untuk mewujudkan kualitas hubungan dengan sungguh-sungguh. Keserupaan gambar orang percaya dengan Tuhan harus terlihat dalam penguasaan diri, setia melaksakan perintah yang diberikan Allah.

Teladan

Memperhatikan dan diperhatikan adalah timbal balik dalam sebuah hubungan. Sebagai pengajar, penting untuk memperhatikan peserta didik agar terdapat figur yang dapat diteladani. Setiap keluarga hendaknya memiliki kedamaian dari Tuhan. Setiap orang tua punya kewajiban peran untuk mengendalikan aktivitas anak-anaknya di era digital. Setiap masa memiliki tantangan dan permasalahan yang berbeda. Demikian dengan Wesley, juga mengalami tantangan kemiskinan dan penindasan sebagai orang lemah pada zaman perkembangan industri. Kini masa telah berganti menjadi era digital. Ada banyak anak berada dalam ancaman, tertumbuhan mereka bermasalah, ketergantungan perangkat gawai, nihil pengendalian diri, rendah sopan santun dan abai terhadap aturan. Berbeda dengan keluarga Wesley di mana dia telah mendapatkan pembekalan nilai-nilai kehidupan sejak masa anak-anak. Oleh sebab itu, berbagai pihak diharapkan menjadi teladan dan inspiratif dalam pengembangan atau pembentukan disiplin rohani terhadap peserta didik di usia pendidikan dasar. Anak memerlukan bantuan dalam perkembangannya. Tanpa bantuan manusia lain, anak akan kehilangan kemanusiaan dalam perkembangannya.¹⁷

Sebagai pengajar sangat penting memperhatikan hal tersebut apa pun perkembangan zaman, fondasi yang harus dibentuk adalah rasa hormat terhadap Tuhan. Kehilangan teladan dalam keluarga dan dunia pendidikan sering menjadi penyebab demoralisasi anak. Untuk itu tugas yang diberikan sama seperti Wesley yang beruntung

¹⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, ed. Sari Mawarni Manurung dan Nino Oktorino, *Libri*, Revisi., vol. 16 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 2.

dalam keluarganya, sebagai tenaga pengajar hidup ini merupakan keberuntungan untuk mengajar seseorang menjadi disiplin rohani karena dimasa depan nara didik akan menjadi tonggak masa depan dan bukan pengacau dalam masyarakat.

Tuhan Yesus menjadi teladan yang sempurna. Pengalaman rohani, penggambaran tentang Yesus yang benar, akan membuat kesadaran yang nyata akan kasih Tuhan. Dalam Markus 1:35, “Pagi-pagi benar, waktu masih gelap, Ia bangun dan pergi keluar. Ia pergi ketempat yang sunyi dan berdoa di sana.” Kristus menyediakan waktu membangun hubungan dengan Bapa melalui doa. Ini patut dijadikan sebagai teladan bagi para pendidik supaya disiplin juga secara rohani. Semangat para pendidik hendaknya menjadikan keteladanan hidup Yesus sebagai pedoman. Butuh pengorbanan, karena sebelum mendisiplinkan peserta didik, seharusnya para pendidik juga harus disiplin secara rohani.

Kedamaian Batin

Teologi John Wesley ditandai dengan tekanan pada pendamaian Kristus yang dituangkan dalam sebuah tulisan tentang *Explanatory Notes Upon the New Testamen and Standard Sermons*.¹⁸ Penerapan disiplin rohani akan membawa seseorang memasuki kedamaian batin yang terpancar lewat sikap dan perkataan. Ekspresi sukacita dalam diri serta menjadi pembawa damai (*peace maker*) di mana pun ia hadir. Ada banyak orang yang disiplin dalam hidupnya hanya untuk tujuan pribadi. Kesuksesan bukan jaminan kedamaian batin. terdapat orang “sukses”, tetapi bunuh diri. Banyak orang sukses menghamburkan uangnya, tetapi tidak dapat tidur.

Hubungan dengan Tuhan mampu memberikan sebuah kedamaian. Tanggung jawab bagi para pendidik agar anak-anak menyadari bahwa disiplin rohani bukan hanya sekadar rutinitas dan kewajiban akademik. Anak-anak harus sampai kepada disiplin rohani yang memberikan kedamaian batin sehingga mereka juga mampu tampil dengan kerohanian mereka yang disiplin di tengah masyarakat. Melalui doa, kedamaian batin pada diri anak-anak dapat mengubah ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga. Perilaku positif bisa muncul akibat Firman Tuhan yang dibaca, didengarkan, dan

¹⁸ Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh Dalam Sejarah Gereja*, 188.

dilakukan. Ketika seorang anak siap mandiri dan bertumbuh dewasa, disiplin rohani itu akan menjadi gaya hidup yang mendamaikan.

Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Dasar

Pada zaman sekarang ini, teknologi yang berkembang cepat bisa membantu kehidupan manusia. Perkembangan teknologi juga membuat manusia dengan mudah mengakses segala sesuatu yang bisa menjadikan manusia hidup dengan gaya modern. Gaya hidup modern ini bisa mempengaruhi cara seseorang berpikir dan bersikap dalam kehidupannya, yang bisa mengubah segala aspek dalam hidupnya seperti fisik, mental bahkan kerohanian. Dalam dunia pendidikan perkembangan teknologi juga sangat berperan penting. Pada masa pandemi, metode pembelajaran dilakukan jarak jauh pada semua tingkat bahkan tingkat sekolah dasar. Perkembangan teknologi bisa memberikan dampak positif dan negatif bagi nara didik, mereka bisa dengan cepat mengakses sesuatu yang ingin dipelajari dan belajar secara mandiri melalui perangkat digital. Namun juga bisa memberikan dampak negatif karena bisa menggerus nilai kerohanian, sosial dan karakter anak; mereka bisa menjadi individualis, kurang mandiri, ketergantungan dengan teknologi bahkan bisa membuat naradidik menjadi apatis akan kehidupan rohaninya. Peran guru PAK sebagai pendidik diperlukan. Bukan hanya mengajar, namun bagaimana mampu mengarahkan dan membimbing anak untuk mengenal Tuhan, menanamkan fondasi takut akan Tuhan dan melakukan kebenaran Firman Tuhan serta menuntun setiap anak untuk meneladani Yesus Kristus, disiplin rohani.

Menurut Arozatulo Telaumbanua, berikut ini adalah peran guru PAK yang berkualitas; pribadi yang bertanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin. Guru PAK sebagai pendidik bertugas memperlengkapi anak didik dalam kebutuhan rohani supaya bisa bertumbuh di dalam Yesus Kristus.¹⁹ Guru sebagai pembimbing, berpengetahuan, berpengalaman, bertanggungjawab atas pertumbuhan rohani peserta didik. Peran guru dalam mendidik murid semakin mengenal Kristus adalah tujuan utama PAK, nara didik perlu diarahkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter

¹⁹ Arozatulo Telaumbanua et al., *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa*, 222.

Kristus dalam kehidupannya. Menjadi pribadi yang memiliki karakter Kristus memerlukan rasa tanggung jawab dan sikap disiplin. Disiplin rohani yang tampak dari John Wesley dapat dijadikan model untuk membangun tanggung jawab dan disiplin dalam PAK di Sekolah Dasar.

Berdasarkan pendapat Preston, terdapat ciri-ciri yang dimiliki oleh anak pada usia sekolah dasar. Pertama, dunia sekitar menjadi objek yang mendapatkan perhatian oleh diri anak-anak. Spontanitas, anak menaruh perhatian terhadap berbagai peristiwa dan benda-benda yang ada di sekitarnya. Mereka memiliki minat yang luas dan tersebar di sekitar lingkungannya. Kedua, anak adalah seorang penyelidik dan memiliki dorongan untuk menyelidiki dan menemukan sendiri hal-hal yang ingin mereka ketahui. Ketiga, anak selalu ingin berbuat sesuatu, mereka ingin aktif, belajar, dan berbuat. Keempat, anak mempunyai minat yang kuat terhadap hal-hal yang kecil atau terperinci yang seringkali kurang penting/bermakna. Kelima, anak kaya akan imajinasi. Dorongan ini dapat dikembangkan dalam pengalaman-pengalaman seni yang dilaksanakan dalam pembelajaran sehingga dapat memahami orang-orang di sekitarnya. Misalnya pula dapat dikembangkan dengan merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah.²⁰ Dari ciri-ciri diatas dalam proses perkembangan nara didik perlu ditanamkan nilai-nilai karakter Kristus di dalamnya, sehingga ketika anak mengamati serta mencari tahu mengenai dunia sekitarnya mereka tidak tersesat oleh pergaulan atau lingkungan yang buruk (1 Kor. 15:33). Dalam menerapkan disiplin serta tanggung jawab rohani, pengalaman rohani John Wesley dapat kita jadikan pedoman untuk mendidik murid-murid.

John Wesley mengenal Tuhan melalui keluarga. Ibunya mengajarkan pembiasaan untuk datang kepada Tuhan melalui doa, renungan bersama, mengikuti ibadah bahkan berpuasa. Peran keluarga memang penting bagi perkembangan kerohanian anak, namun sekolah pun dapat mengambil bagian untuk membangun kerohanian peserta didik. Disiplin rohani bagi murid-murid di Sekolah Dasar dapat dibangun seperti pembiasaan yang terdapat dalam Ulangan 6:7. Pendidikan merupakan wadah bagi nara didik, tempat pembinaan yang penting untuk memperlengkapi dirinya

²⁰ Nurlela Syafrian Oematan, "Peranan Guru PAK dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Anak Sekolah Dasar," *Redominate* 2, no. Teologi dan Pendidikan Kristen (2020): 86.

di kemudian hari. Demikian halnya dengan PAK, sebagai wadah penanaman nilai-nilai kristiani di sekolah dasar, dasar penerapan disiplin rohani peserta didik di tengah perkembangan zaman. Jadi mulai membiasakan anak-anak mengenal dan mencari Tuhan sejak dini merupakan hal yang sangat penting, dan pendidik dapat menerapkan hal tersebut di sekolah melalui mengajak anak-anak membiasakan diri berdoa, membaca serta sharing Firman Tuhan dan mengingatkan untuk rajin mengikuti ibadah.²¹

John Wesley bersama saudaranya sejak belia sudah hidup dalam penerapan disiplin rohani. Cara mereka yaitu dengan mempelajari Firman Tuhan, menggunakan kesempatan untuk berdoa, berpuasa, serta tekun menjalankan ibadah sakramen perjamuan suci (*holy communion*). Bukan hanya itu, mereka juga secara disiplin untuk membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan. John Wesley menyadari bahwa Kristus telah membenarkan dan menguduskan dirinya sehingga dia mengambil keputusan untuk hidup kudus dan bertekad membawa orang lain agar hidup dalam kebenaran. Keluarga menjadi faktor utama yang memberikan pembiasaan terhadap Wesley untuk membangun hubungan yang erat dengan Tuhan. Ditekankan padanya, bahwa kegiatan spiritual yang mereka lakukan bukan sekadar rutinitas, melainkan untuk sebuah tujuan perubahan hidup.²²

Sikap disiplin merupakan bagian dari pendidikan karakter di sekolah. Untuk melaksanakan pendidikan ini, peran orang-orang disekitarnya untuk mengajarkan, mengingatkan serta mendukungnya sangat dibutuhkan.²³ Sekolah hendaknya secara kolaboratif dalam membimbing peserta didik dalam hal disiplin rohani atau pendidikan karakter kristiani. Demikian seharusnya PAK, menanamkan kesadaran kepada anak-anak bahwa berdoa, beribadah, membaca atau menggali Alkitab bukanlah sebuah rutinitas atau untuk penilaian akademik namun menuntun atau mengajarkan nara didik melakukan hal tersebut adalah supaya mereka dapat mengenal Tuhan dengan sungguh dan menemukan kedamaian dalam diri. Ketika murid sudah menyadari hal tersebut maka ia akan mampu berbagi kedamaian yang dirasakannya pada lingkungan sekitar.

²¹ Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios* 2, no. Teologi dan Pendidikan Kristen (2014): 63-65.

²² Anen Mangapul Situmorang, "Reaktualisasi Disiplin Rohani dalam Perspektif John Wesley Pada Era Normal Baru," 671.

²³ Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan, "Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua," *JMKSP* 2 (2017): 293.

Cara pembentukan disiplin pada anak oleh para orang tua, guru dan masyarakat tergantung pada pengalaman, sikap, karakter dan pribadi si pendidik tersebut, mereka memberikan ajaran bahkan teladan negatif atau positif.²⁴ Cara pembentukan disiplin yang positif selalu dimulai dengan pengendalian diri atau kesabaran. Sebagai pendidik harus mampu menjadi teladan bagi muridnya. Sosok yang dapat memberikan contoh, menginspirasi dan dijadikan teladan sangat dibutuhkan anak-anak dalam proses pengenalan akan Tuhan. Para pendidik yang terbiasa dengan kemarahan justru akan menghasilkan kebingungan serta rasa takut pada anak. Sabar dan berpengertian adalah cara ampuh dalam pembelajaran serta penerapan disiplin rohani.

Membangun pribadi yang disiplin rohani memerlukan pedoman dan bimbingan. PAK haruslah menjadi wadah bagi murid Sekolah Dasar dalam pembelajaran disiplin rohani. Untuk dapat disiplin rohani, seorang anak harus melewati sebuah proses, konsistensi, ketaatan dan tanggung jawab. Bersama orang tua, guru juga memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak untuk menjalani proses disiplin rohani yang dimaksud. Walaupun nara didik menghadapi tantangan zaman yang berbeda, namun banyak hal yang bisa dipelajari dari kisah hidup John Wesley. Kesalehan dan berbagai aspek disiplin rohani dapat diterapkan sebagai bentuk pembiasaan dalam kehidupan peserta didik di Sekolah Dasar agar bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan Yesus. Senada dengan itu, Mulyasa (2011) yang dikutip oleh Sri Wahyuni dalam bukunya tentang “Peran Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik” mengatakan bahwa berbagai hal dapat diupayakan dalam pembelajaran karakter seperti pembiasaan keteladanan dan pembinaan disiplin.²⁵ Tugas para pendidik dan orangtua adalah terus membawa anak-anak mengenal Kristus dan menjadi serupa dengan Kristus, serta tetap menjadi teladan bagi nara didik.

Dalam kurikulum Sekolah Dasar pada satuan mata pelajaran PAK, pemerintah telah menetapkan pedoman pelaksanaan pembelajaran. Seperti telah dikutip pada bagian pendahuluan dari tulisan ini, contoh penerapan disiplin ditemukan pada kompetensi

²⁴ Arozatulo Telaumbanua, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Fidei* Vol 1. (2018): 83.

²⁵ Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Membentuk Karakter Peserta Didik*, ed. 1 (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), 100.

dasar kelas enam yaitu tentang pentingnya membangun hubungan dengan Tuhan melalui ibadah, doa dan membaca Alkitab sebagaimana terdapat dalam pemikiran John Wesley.

Menurut buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas VI, ibadah yang benar diartikan sebagai praktik cara hidup yang benar dan berkenan di mata Tuhan. Sikap yang harus terwujud contohnya sopan, berbicara benar atau menghindari kebohongan, adil, jujur dan tidak menyakiti orang lain.²⁶ Secara ritual ibadah Kristen dipahami sebagai kebaktian yang memiliki unsur-unsur seperti nyayian, doa, pembacaan Alkitab, persembahan, dan unsur lainnya. Dijelaskan pula bahwa doa merupakan ungkapan hati manusia dalam kata-kata dan nyayian yang berisikan tentang ucapan syukur, permohonan pertolongan, penyesalan atau pengakuan dosa, pengampunan, syafaat, dan lain-lain. Sementara itu, pembacaan Alkitab merupakan unsur yang menolong umat Kristen untuk memahami bagaimana Allah bekerja dalam kehidupan²⁷.

Bukan saja muatan materi, didalam buku pelajaran tersebut di atas telah tersusun secara sistematis kegiatan yang mengarahkan pembelajaran kepada pembiasaan atau disiplin rohani. Contoh kegiatan, dimulai dengan berdoa, bernyanyi, pembacaan nats Alkitab, kegiatan inti, hingga penutup diakhiri juga dengan kegiatan doa. Meski demikian, ketersediaan pedoman dan buku ajar oleh pemerintah bukan jaminan bahwa penerapan disiplin rohani melalui PAK di sekolah dasar telah terwujud. Keberadaan dan peran guru mata pelajaran terkait dituntut secara profesional. Guru merupakan komponen manusiawi yang membuat proses belajar terjadi serta membingbing peserta didik kepada kebaikan.²⁸ Oleh karena itu, pembelajaran tentang penerapan disiplin rohani yang ideal harus direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi oleh guru.

²⁶ Norita Yudiet Tompah dan Erich Von Marthin, *Pendidikan Agama Kristen Budi dan Pekerti Kelas VI SD*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan dkk., *Aplikasi BSE*, Revisi. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud., 2018), 162.

²⁷ Erich Von Martin dan Norita Yudiet Tompah, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, ed. Dkk. Stefanus, Daniel, *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia*, Revisi., vol. 5 (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang, Kemendikbud., 2017); Norita Yudiet Tompah dan Erich Von Marthin, *Pendidikan Agama Kristen Budi Dan Pekerti Kelas VI SD*.

²⁸ Kasminton Situmorang, Ardianto Lahagu, dan Benteng Martua Mahuraja Purba, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk Karakter Siswa," *Real Didache* 4, no. Teologi dan Pendidikan Agama Kristen (2019): 105.

REKOMENDASI UNTUK PENELITIAN LANJUTAN

Berdasarkan analisis terhadap sumber literatur dan telah disimpulkan, penulis mengajukan beberapa rekomendasi untuk penelitian lanjutan sebagai berikut: 1). Penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur tentang disiplin rohani John Wesley menghasilkan konsep positif dan kontributif bagi PAK di Sekolah Dasar. Untuk itu, kepada pihak-pihak yang terkait dengan Pendidikan Agama Kristen agar melakukan penelitian lanjutan untuk penerapan disiplin rohani. 2). Penelitian tentang “Pemikiran John Wesley” sangat kontributif dalam penerapan disiplin rohani melalui PAK di Sekolah Dasar. Untuk itu kepada para pendidik agar meneladani dan menerapkan pola kedisiplinan rohani oleh John Wesley. 3). Sehubungan dengan penelitian yang terbatas tentang penerapan disiplin rohani berdasarkan pemikiran John Wesley di sekolah dasar, maka peneliti menyarankan penelitian lanjutan yang terkait dengan subjek dan menggunakan pemikiran-pemikiran oleh teolog Kristen lainnya.

KESIMPULAN

Disiplin rohani adalah kewajiban sebagai pengikut Kristus. John Wesley dalam kehidupannya, mengajarkan kepada kita untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus. Caranya, dapat berupa penerapan disiplin rohani seperti pembiasaan beribadah, berdoa, membaca Alkitab, dan sebagainya. Untuk bisa hidup dalam disiplin rohani diperlukan sebuah proses dan usaha, antara lain: ketekunan, konsisten dan ketaatan. Sebagai pendidik, melihat perkembangan zaman yang dapat mempengaruhi segala aspek baik positif maupun negatif dalam kehidupan nara didik: baik aspek mental, fisik, sosial bahkan kerohanian, perlu menerapkan disiplin rohani kepada peserta didik melalui PAK di Sekolah Dasar.

Penerapan disiplin rohani sangat berdampak positif pada usia peserta didik di sekolah dasar sesuai dengan tahap perkembangan yang dimiliki. Dampak positifnya adalah penguatan identitas diri mereka sebagai pengikut Kristus serta pembentukan karakter kristiani yang berperilaku kasih terhadap Tuhan dan sesama. PAK adalah wadah untuk mengedukasi anak agar terus hidup dalam pengenalan akan Tuhan. Disiplin Rohani sangat penting membawa anak didik akan menjadi pribadi yang mengasihi Tuhan. Peran guru dituntut dalam penerapan disiplin agar siswa dapat belajar

berbagai hal seperti; doa pagi, doa makan, doa malam, pembacaan ayat Alkitab, menyanyikan atau mendengarkan lagu rohani serta belajar berbagi dalam kehidupan sehari-hari

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis membutuhkan saran untuk melengkapi tulisan penelitian, sistematika dan redaksional tentang “Kontribusi Pemikiran John Wesley Mengenai Penerapan Disiplin Rohani Melalui PAKdi Sekolah Dasar”. Oleh karena itu tim penulis sangat terbuka akan saran dan masukan dari berbagai pihak. Sekian dan terimakasih. Tuhan Yesus memberkati!

REFERENSI

- Anen Mangapul Situmorang. “Reaktualisasi Disiplin Rohani dalam Perspektif John Wesley Pada Era Normal Baru.” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2022).
- Budidoyo, Sih. *John Wesley: Manusia Dibenarkan Dikuduskan dan Disempurnakan*. Diedit oleh Theo Suryadi. *iPusnas*. 1 ed. Yogyakarta: Andi, 2014.
- Dian Wahyuni. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018*. Indonesia: Salinan, 2018. <https://jdih.kemdikbud.go.id>.
- Foira Ladesvita, Ucip Sucipto, Ketut Lisnawati, Retno Dwi Santi, dan Chaterina Janes Pratiwi. *Asuhan Keperawatan Onkologi Berdasarkan Teori Virginia Henderson*. Diedit oleh Rizaldi Salam. 1 ed. Vol. 1. Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan*. Diedit oleh Sari Mawarni Manurung dan Nino Oktorino. *Libri*. Revisi. Vol. 16. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Handreas Hartono. “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen.” *Kurios* 2, no. Teologi dan Pendidikan Kristen (2014).
- Harper, Setve. *Devotional Life in The Wesleyan Tradition*. Nashville: *The Upper Room*. Nashville: The Upper Room, 1994.
- Holmes, John. *John Wesley and Religious Education in Eighteenth-Century England*. Regent University. Virginia: Regent University, 2016.
- Hughes, R. Kent. *Disciplines of a Godly Man*. Wheaton: Crossway, 2001.
- Kasminton Situmorang, Ardianto Lahagu, dan Benteng Martua Mahuraja Purba. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk Karakter Siswa.” *Real Didache* 4, no. Teologi dan Pendidikan Agama Kristen (2019).
- Kristanto Kristanto. “Pengaruh Disiplin Kerohanian Orang Tua Terhadap Formasi Kerohanian Anak.” *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia Toraja* 8, no. hVol. 8 No. 3 (2019) (2020).
- Martin, Erich Von, dan Norita Yudiet Tompah. *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti: buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, .* Diedit oleh Dkk. Stefanus, Daniel. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia*. Revisi. Vol. 5. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang, Kemendikbud., 2017.

- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta*. 3 ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Norita Yudiet Tompah, dan Erich Von Marthin. *Pendidikan Agama Kristen Budi dan Pekerti Kelas VI SD*. Diedit oleh Binsar Jonathan Pakpahan dkk. *Aplikasi BSE*. Revisi. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud., 2018.
- Nurlela Syafrian Oematan. "Peranan Guru PAK dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Anak Sekolah Dasar." *Redominate* 2, no. Teologi dan Pendidikan Kristen (2020).
- Sianipar, Desi. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Kristen." *Universitas Kristen Indonesia* (2020).
- Sri Wahyuni. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Membentuk Karakter Peserta Didik*. Diedit oleh 1. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa." *Fidei* Vol 1. (2018).
- Telaumbanua, Arozatulo, Dosen Sekolah, Tinggi Teologi, Anugerah Misi, dan Nias Barat. *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa*, 2018.
- Telford, John. *The Letters of the Rev. John Wesley. Epworth*. London: Epworth, 1960.
- Wellem, F.D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*. Diedit oleh Rika Uli Napitupulu Simarankir. *BPK Gunung Mulia*. 14 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Yeni Wulandari, dan Muhammad Kristiawan. "Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua." *JMKSP* 2 (2017).